

# STUDI KOMPARASI KONSEP INSAN KAMIL DAN MANUSIA PONTIFIKAL PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: May 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

**Abdulloh Hadziq<sup>1</sup>, Alfin Nor Hasan<sup>2</sup>, Zulkipli Lessy<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>[hadziq17@gmail.com](mailto:hadziq17@gmail.com), <sup>2</sup>[alfinhasan30@gmail.com](mailto:alfinhasan30@gmail.com), <sup>3</sup>[zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id](mailto:zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstrak

Penelitian ini membahas studi komparasi mengenai konsep *Insan Kamil* dan Manusia pontifikal Seyyed Hossein Nasr. *Insan Kamil* secara sederhana dapat dimaknai sebagai manusia sempurna. *Insan Kamil* merupakan konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Ibn Arabi dan dikembangkan oleh Abdul Karim al-Jili, yang kemudian dikembangkan oleh banyak ulama selanjutnya. Sedangkan Manusia Pontifikal pemikiran Seyyed merupakan konsep manusia secara hakikat dan bagaimana ia harus bertindak. Manusia Pontifikal secara terminologi dapat dimaknai sebagai manusia kepausan, yakni penghubung bumi dan surga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Manusia Pontifikal pemikiran Seyyed Hossein Nasr merupakan modifikasi dan kodifikasi konsep *Insan kamil* karena ManusiaPontifial berangkat dari tradisi tradisonal dan geneologi semua agama.

**Kata kunci:** Manusia Pontifikal; *Insan kamil*; Seyyed Hossein Nasr

## Abstract

*This research discusses a comparative study of the concept of Insan Kamil and Seyyed Hossein Nasr's Pontifical Man. Insan Kamil can simply be interpreted as a perfect human being. Insan Kamil is a concept first coined by Ibn Arabi and developed by Abdul Karim al-Jili, which was then developed by many subsequent scholars. Meanwhile, Seyyed's Pontifical Man is the concept of human nature and how he should act. Pontifical Man in terminology can be interpreted as a papal man, namely the link between earth and heaven. This research is library research. The results of this study indicate that the concept of Pontifical Man thought by Seyyed Hossein Nasr is a modification and codification of the concept of Insan Kamil because Pontifical Man departs from traditional traditions and genealogy of all religions.*

**Keywords:** Pontifical Man; *Insan Kamil*; Seyyed Hossein Nasr

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat. Hal ini sejalan dengan dengan persoalan yang kian beragam, apalagi persoalan mengenai manusia dan misteri dibaliknya yang tidak pernah sepi peminat. Manusia memiliki banyak pertanyaan mengenai dirinya, baik esensi, eksistensi, maupun asal usulnya. Konsepsi manusia berusaha dibedah secara utuh dan rasional. Manusia di sini menjadi objek sekaligus subjek, hal ini seperti yang diuraikan dalam ruang lingkup antropologi filsafat. Persoalan tentang manusia ini seakan tidak pernah habis, terus berkembang dan beragam seiring perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sama dengan apa yang diutarakan oleh Ali Syari'ati bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah usai.<sup>1</sup>

Siapa manusia sebenarnya sudah menjadi perbincangan filsafat sejak dulu, sejak zaman Yunani Kuno sampai sekarang pertanyaan ini belum benar-benar selesai. Walaupun sangat disadari pada setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki asumsi masing-masing mengenai manusia. Seperti dalam disiplin ilmu ekonomi manusia dideskripsikan sebagai manusia ekonomi, yang bertujuan mencari nikmat sebanyak-banyaknya dan menjauhi ketidaknyamanan sebisa mungkin atau dalam kata lain mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pengorbanan sekecil mungkin.<sup>2</sup> Hal ini mengarah pada keserakahan individu dalam mencapai segala yang diinginkan dengan cara apapun, bahkan eksploitatif yang cenderung merusak, baik kepada alam ataupun sesama manusia.

John Naisbitt dan Marylin Ferguson sependapat bahwa dunia, dalam hal ini manusia akan dapat survive jika telah berbalik kearah spiritualitas, kearah pengembangan penuh atas potensi jiwa manusia (human mind) sebagai fitrah manusia. Apalagi manusia modern ini yang seakan kehilangan jati dirinya sendiri atau esensinya sendiri.<sup>3</sup> Manusia modern yang tidak mengetahui hakikat kediriannya juga cenderung melakukan hal semauanya, termasuk kepada alam. Hal ini secara tidak langsung lebih

---

<sup>1</sup>Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta:Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014), 1-3.

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet. 20, 2010),27-28.

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau: Agama dan Spiritualitas di ZamanKacau* (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 20-22, 259-260.

dikuatkan oleh tokoh filsafat modern, Rene Descartes. Descartes secara eksplisit hanya membagi dan membedakan manusia antara materi dan kesadaran.<sup>4</sup>

Hal ini menimbulkan suatu kesimpulan yang diungkapkan Lewis Mumford dalam karyanya *The Condition of Man*, bahwa manusia akhir-akhir ini lebih cenderung dimengerti/dipahami hanya dengan pengetahuan ilmiah Modern ini manusia dikuasai oleh aliran-aliran seperti positivistik dan evolutif, sehingga tidak mengenal spiritualitas dan agama, seperti karya Marx yang hanya pada ilmu sosial dan kemanusiaan, Darwin pada biologi, J.S. Haldane dan Walter Cannon dalam ilmu psikologi hanya melihat sisi ilmiah dari manusia.<sup>5</sup>

Hakikat manusia menjadi penting karena manusia akan dipahami sebagai ukuran kebenaran, secara deskriptif Zainal Abidin dalam karyanya *Filsafat Manusia*, mengungkapkan bahwa 'ilmiah' berakibat pada terbatasnya penjelasan mengenai aspek inti/hakikat manusia. Penjelasan secara ilmiah tidak menyentuh dimensi mengenai tujuan hidup manusia, siapa manusia sebenarnya, hingga kedudukan manusia dalam tatanan alam semesta.<sup>6</sup> Menurut Frithchhof Schoun manusia diciptakan untuk meyakini Yang Absolut (Tuhan) dan menjadi manusia dengan keyakinan tersebut. Sehingga keyakinan atas esensi manusia ialah mengetahui seluruh keberadaan dan aktifitas manusia manusia itu sendiri dengan cara objektif dan tulus secara subjektif. Objeknya ialah sesuatu Yang Absolut dengan subjeknya ialah hati, bukan hanya fikiran.<sup>7</sup>

Meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr bahwa memahami modernism harus memahami konsep manusia yang menggariskan itu, bagaimana dirinya dan takdirnya, bagaimana ia memandang antroposentris Tuhan dan Manusia, apa itu jiwa dan pikiran manusia. Namun, modern ini manusia dikonsepsikan dengan yang bebas dari surga, penguasa lengkap takdir di bumi, penguasa bumi, menghilangkan eskatologi, serta menghilangkan sesuatu yang sakral. Hal ini Nasr mengupayakan konsepsi manusia sebagai *homo islamicus* dalam menyelaraskannya, yang fokusnya tetap pada hakikat manusia sebagai manusia modern. *Homo islamicus* mencabang dengan 2 tugas, yakni sebagai hamba ('*abd*') dan pemimpin di dunia (*khalifah fi al-ard*). Sehingga manusia bukan hanya binatang yang suka berbicara, namun makhluk yang memiliki jiwa dan

---

<sup>4</sup> Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social science* (London: Routledge, 1991), 212.

<sup>5</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf:Wacana Manusia Spiritual dan..* 8-9

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Firthchhof Schoun, *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti* Ter. Raja GrafindoPersada (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 190-191.

roh. Manusia memiliki kebutuhan duniawi namun ia tidak duniawi dan kebutuhannya tidak terbatas pada terrestrial.<sup>8</sup>

Hakikat diartikan sebagai sesuatu yang menetap, tidak berubah-ubah, menjadi pembeda dengan yang lain atau dalam kata lain sebagai jati diri yang paling sehingga menjadikan sesuatu menjadi diri sendiri dan berbeda dengan yang lain. hal ini telah menjadi perbincangan lama, seperti manusia ialah hewan yang berbicara dan manusia ialah subjek yang mengetahui.<sup>9</sup> Hakikat manusia selalu menjadi poin penting dan menarik dalam persoalan tentang manusia. Pembahasan ini terkait dengan siapa dirinya sebenarnya, ini menjadi aneh ketika seorang manusia tidak mengerti dirinya sendiri. Dalam suatu hadis man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah, yang memiliki arti bahwa siapa yang mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui Tuhannya. Dia sadar akan fakta bahwa kesadarannya tidak memiliki sebab eksternal secara materi tetapi datang dari Allah (Tuhan), sadar akan realitas eskatologi.<sup>10</sup> Menurut Muhyiddin Ibn Arabi mengetahui dirinya adalah terdahulu daripada ma'rifah(mengetahui) tentang Tuhannya, karena ma'rifah tentang Tuhannya adalah natijah/akibat ma'rifah atas diri sendiri. semua ini karena keberadaan Tuhan ialah asal mula, hamba adalah lanjutan(cabang), sehingga pengetahuan(ma'rifah) tentang hamba(diri sendiri) menjadi asal usul dan pengetahuan tentang Tuhan.<sup>11</sup>

Kesakralan yang hilang dari manusia menjadikan manusia tanpa tanggung jawab dalam mengeksploitasi alam ataupun orang lain, seakan hilang nurani, keserakahan dan nafsu menghampiri. Ia tidak menghindahkan sisi rohani, melainkan hanya terfokus pada bagaimana mendominasi bahkan menakhlukan semua.<sup>12</sup> Sebenarnya sudah ada wacana klasik mengenai hal tersebut, hal ini telah lama diuraikan oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi mengenai hakikat manusia dalam konsepnya yakni *Insan Kamil*<sup>13</sup> atau manusia sempurna, yang jugu dikembangkan oleh Abdul

---

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World* (New York: Columbia University Press, 1987), 102-103.

<sup>9</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan..*14-15

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World* (New York: Columbia University Press, 1987), 103-104.

<sup>11</sup> Bulent Rauf, R. Brass, H. Tollemache, *Ismail Hakki Burservi's Translation of and Comentary on Fusus al-Hikam by Muhyiddin Ibn 'Araby'Araby* (Great Britain: Muhyiddin Ibn 'Araby Society Oxford anf Istanbul:1986), 1057.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : the spiritual crisis in Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990), 71-72

<sup>13</sup> Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, (Beirut, al-Nāthir Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1946) 48-49

Karim Al-Jili bahwa manusia sempurna ialah yang menyambung kepada Tuhan, yang mengetahui Tuhannya, namun tidak melupakan hal dunia (alam semesta beserta isinya) karena manusia hidup dalam dunia itu sendiri. Di sini Ibn'Arabi dan al-Jili sepakat bahwa Insan Kamil terdapat pada para nabi dan Rasul, terkhusus bahwa nabi Muhammad tergambar sebagai Insan Kamil secara utuh dan lengkap.<sup>14</sup>

Lebih jauh Seyyed Hossein Nasr memaparkan sebuah konsep yang disebut tersebut dengan istilah manusia pontifikal. Manusia pontifikal merupakan logos, atau merupakan teofani (*tajalli* atas nama-nama Tuhan. Manusia Pontifikal merupakan keseluruhan alam semesta atau prototipe alam semesta dan purwarupa manusia. Mikrokosmos dan makrokosmos saling berhadapan dengan dua cermin, maka masing-masing akan tergambar dan kedua gambaran tersebut menggemakan purwarupa umum yang berupa manusia Pontifikal. Manusia pontifikal pada dasarnya merupakan ruh atau akal pertama, yang mengandung semua ide-ide platonik dirinya, seperti logos dalam doktrin-doktrin philo, hal tersebut merupakan hasil pertama Tuhan dan dalam dirinya semua ide terkumpul.<sup>15</sup>

Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk studi komparasi mengenai konsep Insan kamil dan Manusia Pontifikal pemikiran Seyyed Hossein Nasr sehingga kedua konsep tersebut dapat terurai secara utuh. Juga diharapkan mampu membuat perspektif baru mengenai konsep Insan kamil dan mampu menjadi landasan dalam mengatasi masalah yang banyak dialami oleh manusia modern mengenai hakikat ke-dirinya. Terlebih kajian sebelumnya, belum didapati satupun yang membahas komparasi konsep Insan Kamil dan Manusia Pontifikal Seyyed Hossein Nasr.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang mendapatkan data dari yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang

---

<sup>14</sup> 'Abdul Karīm Ibn Ibrahim Al-Jīlī, *al-Insān al-Kamīl fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*, (Beirut: Da'r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 207.

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Penerbit IRCiSoD (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 205-206.

tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, catatan, atau laporan.<sup>16</sup> Secara tegas penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa penelitian lapangan.<sup>17</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Mengenai sumber dan literatur primer, peneliti beracuan pada tiga buku, yakni meliputi buku "Knowledge and Sacred" karya dari Seyyed Hossein Nasr, "Fushush al-Hikam" karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, dan "al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail" karya Abdul Karim al-Jili. Sedangkan sumber dan literatur sekunder peneliti berucuan pada beberapa buku dan literatur pendukung yang menjelaskan mengenai manusia sempurna ketiga tokoh tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode Analitis-komparatif-deskriptif. Analitis Komparatif di sini dipahami sebagai upaya peneliti menelisik lebih dalam mengenai suatu topik permasalahan, yang tidak lepas dari aspek-aspek interpretasi peneliti, serta dapat menguraikannya dengan hasil tulisan yang sistematis sehingga mampu meraih hal inti dalam pembahasan secara komparatif. Sedangkan deskriptif di sini sebagai sarana pemaparan hasil analisa peneliti. Hal ini digunakan peneliti sebagai alat atau sarana dalam memaparkan, menjelaskan, serta memberikan gambaran secara utuh mengenai pembahasan inti topik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Insan Kamil*

*Insan Kamil* secara sederhana diartikan sebagai manusia sempurna. *Insan Kamil* juga diartikan sebagai cermin Tuhan. *Insan Kamil* menjadi sebab penciptaan dan klimaks dari 'yang ada' karena *wujud*-nya. *wujud* *Insan Kamil* menjadikan *Iradah* Tuhan terealisasikan, yakni penciptaan makhluk yang mengenal/mengetahui(*ma'rifah*) atas Tuhannya dengan sesungguhnya pengenalan dan penampakkan. Dengan *Insan Kamil*, *Iradah* Tuhan tersebut terealisasikan sehingga al-Haqq dikenal. *Insan Kamil*

---

<sup>16</sup>Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1(2020), 43.

<sup>17</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

menjadi wakil Tuhan di dunia sekaligus penjaga dunia sehingga *Insan Kamil* bertugas untuk melestarikan keteraturan.<sup>18</sup>

Pernyataan Ibn Arabi mengenai Allah SWT mencerminkan seluruh sifat-Nya secara mandiri satu persatu (*furada*), dijelaskan 'Afifi dengan pemaknaan bahwa kehadiran/refleksi Tuhan dalam sifat dan nama-nama-Nya tersebut, tidak termanifestasi(ter-*tajalli*) secara sempurna, termasuk *al-wahdah al-wujudiyah*. sehingga alam ini seperti halnya cermin yang tidak mengkilap atau jism (badan) tanpa *ruh*, sedangkan Adam sebagai manusia diciptakan Tuhan dengan *surah*-Nya agar ia mengkilap bagi cermin tersebut dan menjadi *ruh* bagi *jism* tersebut. Hanya Adam yang mempunyai *dzat Ilahiyyah* sehingga dapat menampakkan diri Tuhan secara konkrit dengan seluruh sifat-sifat-Nya. Inilah penafsiran baru Ibn 'Arabi mengenai hadis "*Kholaqa Allah Adam 'ala shuratih*."<sup>19</sup>

Ibn Arabi menggambarkan fungsi Adam sebagai salah satu citra favorit, yakni cermin yang berusaha menjelaskan rahasia dari refleksi realitas dalam cermin ilusi. Sebagaimana Cermin zaman Ibn 'Arabi merupakan logam yang digosok sangat halus sebagaimana yang dikenal di masanya dan bukan cermin khusus yang dilapisi kaca seperti di zaman sekarang. Cermin zaman Ibn 'Arabi tersebut harus selalu digosok supaya tingkat kualitas reflektifnya terjaga dan juga butuh keahlian khusus untuk menyempurnakan permukaan yang rata karena cermin semacam ini selalu memiliki kemungkinan perusakan permukaan dan distorsi. Dalam citra yang halus terdapat dua elemen, yakni cermin itu sendiri dan subjek yang mengamati gambaran dirinya sendiri yang telah terefleksikan dalam cermin sebagai objek. Di sini dipahami bahwa Adam menjadi penghubung dalam proses refleksi dan pengakuan terhadap refleksi tersebut, yakni wakil dari cermin dan subjek pengamat. Cermin itu sendiri merupakan sebuah simbol reseptifitas dan refleksifitas alam kosmik, sedangkan subjek pengamat tersebut ialah Tuhan sendiri.<sup>20</sup> Dengan demikian *Insan Kamil* atau manusia sempurna ini pertama kali disimbolkan dengan Adam. Adam sebagai bentuk tertinggi yang

---

<sup>18</sup> Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Hikam*, (Beirut, al-Nāthir Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946) 48-49

<sup>19</sup> Ah. Haris Fahrudi, "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi". *Miyah: Jurnal Studi Islam* Vol. 11, No 1 (2015), 16-22

<sup>20</sup> Ibn 'Arabī, *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin (Ramsey: Paulist Press, 1980), 48-49.

padanya terkumpul kesempurnaan-kesempurnan *wujud* yang rasional, spiriritual, dan material.<sup>21</sup>

Pada batas tertentu, cermin ini mencerminkan sebuah citra yang pudar terdistorsi, yakni memanifestasikan kelainannya dan mengurangi identitas citra dan subjek. Citra yang terdistorsi dan dan tidak sempurna menunjukkan sesuatu yang asing dari subjek, sehingga butuh perbaikan dan penyempurnaan pada cermin tersebut. Manusia (cermin reflektif) harus terus berusaha memperbaiki dan menyempurnakan supaya bisa mencapai sebuah kesadaran diri yang lebih sempurna (kesempurnaan reflektif). Cermin ini memiliki simbol polaritas yang sangat tepat mengenai Ilahi-Kosmik. Dalam satu sisi, hubungan alam kosmik berpotensi untuk menyerap dan mengasimilasikan subjeknya dalam keterbatasan dan kompleksitas dari dorongan kreatif-Nya, sedangkan sisi lain, yakni Subjek Ilahi terkesan melenyapkan alam dalam penegasan kembali identitas, masing- masing menjadi sesuatu yang lain dan sekaligus bukan pula yang lain.<sup>22</sup>

*Insan Kamil* merupakan manusia dengan hakekat-hakekat ketuhanan atau dalam kata lain *al-Haqq ber-tajalli* ke padanya. *Insan Kamil* menjadi tujuan penciptaan alam karena ketika *al-Haqq* merindukan(mencintai) untuk dikenal sebagai Tuhan. Maka Tuhan tidak dikenali jika tidak memiliki *Insan Kamil* sebagai *shurah* yang seperti-Nya dan Allah tidak akan menciptakan seorangpun menurut *shurah*-Nya kecuali *Insan Kamil*.<sup>23</sup> Ibn 'Arabi dalam kitabnya "*Futuh al-Makkiyah*" menyebutkan bahwa *Insan Kamil* diposisikan di tengah antara *al-Haqq* dan kosmik ('alam). Dengan menampilkan nama-nama Tuhan, ia juga diposisikan sebagai *al-Haqq* namun secara bersamaan ia menampilkan hakekat-hakekat yang tercipta karena memang ia merupakan ciptaan atau makhluk. Ibn 'Arabi juga menyebutkan dalam kitabnya *hilyat al-abdal* bahwa tidak ada nama Tuhan kecuali nama itu ada pada diri *Insan Kamil*.<sup>24</sup>

*Insan Kamil* atau manusia sempurna merupakan duplikat yang lainnya, kesempurnaannya tidak terkuraangi sedikitpun, kecuali dalam hal 'Arad (aksiden) seperti kaki dan tangannya terputus karena sesuatu atau terlahir dalam keadaan buta

---

<sup>21</sup> Ah. Haris Fahrudi, "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi, 26.

<sup>22</sup> Ibn 'Arabi, *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin (Ramsey,, 48-49.

<sup>23</sup> Ah. Haris Fahrudi, "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi, 23-24.

<sup>24</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf:Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014), 35-36.

atau lumpuh karena penyakit sejak dalam kandungan ibu(cacat bawaan). Jika tidak ada kendala aksiden tersebut, maka satu sama lain ialah duplikat bagi *Insan Kamil* lainnya, laksana cermin yang berhadapan satu sama lain. Walaupun seperti itu, di antara *Insan Kamil* tersebut itu ada yang lebih tampak atau menonjol, seperti dalam perbuatannya atau kedigdayaannya (kekuatannya), mereka semua merupakan manusia-manusia terkasih, wakil Tuhan, serta duta-duta Tuhan di alam semesta. *Insan Kamil* ini meliputi para Nabi dan wali. Demikian pula bahwa tingkat atau strata kesempurnaan mereka berbeda satu dengan yang lain, ada yang sempurna, ada yang lebih sempurna, ada yang paripurna/paling sempurna/semurnya-sempurna (*al-Insan al-Kamil wa al-Akmal*).<sup>25</sup>

*Insan Kamil* merupakan tiang yang di atasnya kehidupan berputar dari permulaan hingga akhirnya. *Insan Kamil* ialah tunggal (*wahid*) sejak *kana al-wujud ila abad al-abadiyyin*, yakni sejak wujud ada hingga kekekalan abadi. Ia memiliki aneka ragam baju, menampakkannya dalam baju-baju tersebut (*kanais*), lalu dinamakan sesuai dengan pertimbangan nama baju yang menampakkannya.<sup>26</sup> *Insan Kamil* memiliki kenikmatan di balik wujud(fisik), berupa kenikmatan *Ilahiyah*. Kenikmatan tersebut didapat ketika hati telah tersucikan dari kemarukan selain Tuhan, sehingga Al-Jili mendefinisikan *zuhud* bukan berarti anti dunia, namun menjaga jarak sehingga condong terhadap hal duniawi. Hal tersebut merupakan dimensi hati, bukan dimensi fisik, sehingga tidak perlu anti dunia sampai hidup dalam kemiskinan tanpa bekerja. *Insan Kamil* menyemarakkan hati dan jiwanya dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, memandang apapun tidak hanya dengan fisik, melainkan dengan hakikat Tuhan yang terbingkai dalam inti fisik. *Insan Kamil* diberi kemampuan untuk menahan dan membuang bersitan hati, baik universal maupun parsial, sehingga mendapat penyingkapan terhadap segala sesuatu yang kasat mata.<sup>27</sup>

## 2. Esensi Manusia dalam *Insan Kamil*

*Insan Kamil* sebagai maksud Tuhan ketika memuliakan manusia dan mengagungkannya karena *Insan Kamil* merupakan manusia dengan kesempurnaan

---

<sup>25</sup> Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili, *al-Insān al-Kamīl fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 207.

<sup>26</sup> Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili, *al-Insān al-Kamīl fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil*, 210.

<sup>27</sup> Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili, *al-Insān al-Kamīl fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil*, 213-214.

ruh, jiwa, dan badannya, yang *surah* Tuhan ada di dalamnya dan tidak mungkin untuk selainnya mendapatkannya.<sup>28</sup> Ketika al-Haqq SWT ingin melihat esensi *asmaul husna* (Nama-nama-Nya yang Indah), ingin melihat dengan ‘mata-Nya’ Esensi-Nya dalam dalam objektif inklusif (*a’yanaha*) yang meliputi seluruh perintah-Nya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, Adam sebagai arketip kemanusiaan berada dalam hakikat esensialnya sekaligus sebagai medium penglihatan subjek pengamat dalam melihat citra kosmik-Nya atau refleksi sekaligus medium refleksi ‘yang kosmik’ yang kembali pada diri-Nya. Adam adalah prinsip hubungan polar dan sebagaimana adanya mengenal nama-nama Tuhan sehingga ia diperintahkan dalam Al-Quran untuk mengajarkan kepada para malaikat. Malaikat murni sebagai wujud spiritual murni, sedangkan binatang sebagai partikularisasi dari kehidupan kosmik murni, berbeda dengan Adam, manusia atau makhluk yang bipolar dan sintetik dari keduanya atau dalam arti lain Adam juga mengintegrasikan dalam dirinya semua realitas kosmik dan menifestasi individualnya.<sup>30</sup>

Manusia (*Insan Kamil*) ialah sementara dalam bentuknya dan abadi dalam esensinya. Ia merupakan firman yang membedakan sekaligus menyatukan, dengan eksistensinya kosmos ada, hidup. Ia dalam kosmos sebagai segel bagi cincin, segel tersebut merupakan tempat ukiran tanda raja, sebagaimana raja menandai/menyegel harta bendanya. Sehingga ia disebut khalifah karena dengannya Tuhan memelihara ciptaan-Nya. Alam semesta (kosmos) dipelihara selama *Insan Kamil* ada di dalamnya (*madama fihi hadha Insan Kamil*).<sup>31</sup>

Keterwakilan Tuhan di alam semesta (khalifah) hanya terpenuhi/sah dalam *Insan Kamil* (Arabi, 1946). Hal ini dikarenakan manusia sendiri tercipta dari perpaduan dari dua unsur, unsur kosmos sebagaimana ia berawal (air dan tanah liat) dan Realitas yang mengawali dan orisinil yakni kedua ‘tangan’ Tuhan. Hal ini tertuang dalam Firman Tuhan ketika menanggapi Iblis yang tidak mau bersujud terhadap Adam, dalam al-Quran surat *Shad* ayat 75 berbunyi, “*qala ya iblis ma mana’aka an tasjuda lima kholaqtu biyadayya*”, yang memiliki makna “Allah berfirman: Hai Iblis! Apa yang menghalangimu bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-

---

<sup>28</sup> Ah. Haris Fahrudi, “Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi”. *Miyah: Jurnal Studi Islam* Vol. 11, No 1 (2015), 21-22

<sup>29</sup> Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, (Beirut, al-Nāthir Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1946), 48-49.

<sup>30</sup> Ibn ‘Arabi, *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin, 55-56.

<sup>31</sup> Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, 50.

Ku.” Dapat disimpulkan bahwa Tuhan menyatukan polaritas ini hanya pada Adam, untuk membuat suatu perbedaan atasnya.<sup>32</sup>

Secara lahiriyah manusia (*Insan Kamil*) terbentuk dan tersusun dari realitas kosmik, sementara secara batiniyah ia tersusun untuk menyesuaikan dengan *shuratih Ta’ala* (Ibn Arabi, 1980). Sehingga dalam hadis *Qudsi*, “Aku (Tuhan) adalah pendengaran dan penglihatannya (*Insan Kamil*)” dan bukan “Aku adalah mata dan telinganya”. Hal ini digambarkan untuk menunjukkan perbedaan antara dua bentuk, yakni yang bisa dipahami dan tidak bisa dipahami. Dengan hal ini *Insan Kamil* superior jika dibandingkan dengan semua wujud lain.<sup>33</sup> Pembentukan badaniyah Adam sebagai *Insan Kamil* memiliki hikmah makna, seperti kenyataan bahwa ia adalah realitas yakni berkenaan dengan yang pertama dan makhluk yakni yang berkenaan dengan yang pertama. Hal ini yang menjadikannya bentuk sintesis sehingga ia mengemban tugas sebagai wakil Allah (Khalifah Allah) di dunia. Pembentukan badaniyah Adam sebagai *Insan Kamil* memiliki hikmah makna, seperti kenyataan bahwa ia adalah realitas yakni berkenaan dengan yang terakhir dan makhluk yakni yang berkenaan dengan yang pertama. Hal ini yang menjadikannya bentuk sistesis sehingga ia mengemban tugas sebagai wakil Allah (Khalifah Allah) di dunia.<sup>34</sup>

Pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri muncul sebelum pengetahuan tentang Tuhannya. Makrifat atas Tuhan merupakan akhir, *natijah*(akibat), atau hasil dari makrifat atas dirinya. Sesuai dengan Sabda Nabi, “Man ‘Arafa nafsah, arafa rabbbah,” yang memiliki arti barang siapa yang mengenal dirinya, ia menegenal Tuhannya.” Dapat dipahami ketika seseorang tidak mengenali dirinya, maka seseorang tersebut tidak akan mengenali Tuhannya, maka sebaliknya ketika Ia mengenali dirinya, ia telah mengenali Tuhannya. Walaupun Muhammad merupakan bukti yang jelas dari Tuhan, namun setiap *jus u min al-’alam* (bagian kosmos) merupakan bukti dari mana ia, yakni Tuhannya.<sup>35</sup>

### 3. Nabi Muhammad dalam *Insan Kamil*

Nabi Muhammad SAW merupakan *Akmal wujud fi hadza nau’ al-insani*, yakni ciptaan yang sangat sempurna dari jenis manusia. Karena ia segala urusan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> Ibn ‘Ar abī, *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin, 5.

<sup>34</sup> Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, 55

<sup>35</sup> Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, 215

(penciptaan) dimulai dan berakhir. Ia adalah seorang Nabi ketika Adam *baina al- ma'i wa al-tin* (diantara air dan tanah liat). Melalui kejadian yang elemental, ia menjadi *khatam al-nabiyyin* (penutup para Nabi), walaupun begitu ia merupakan yang pertama dari tiga yang tunggal (pena, *lauh al-mahfudz*, 'arsy), karena semua yang tunggal (singular) berasal darinya.<sup>36</sup> Nabi Muhammad merupakan manusia paling paripurna karena mampu menerjemahkan cita Ilahi dan agama, daik dalam aspek akidah, syariah, serta akhlak secara sempurna. Hanya Nabi *Muhammad* yang mampu sampai pada hakekat-hakekat secara sempurna, baik *kashf* (penyingkapan) dan makrifat duniawi maupun ketuhanan.<sup>37</sup> Nabi Muhammad merupakan bukti paling jelas bagi Tuhannya, yang telah diberikan kepadanya totalitas firman-firman ilahi, hal tersebut dinamakan Adam sehingga Adam menjadi petunjuk terdekat dari triplisitas (tiga pokok) miliknya. Dia (Nabi Muhammad) menjadikan dirinya (Nabi Adam) bukti bagi dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Manusia paripurna (*al-Insan al- Kamil wa al-Akmal*) ialah Nabi Muhammad SAW, yakni satu-satunya manusia tersempurna yang berada dan pernah ada di alam semesta. Hal tersebut tercermin pada moralitas (*akhlaq*), perbuatan, perkataan, serta ihwal beliau. Nabi Muhammad SAW merupakan hakikat *Insan Kamil*, sedangkan para kekasih Allah, yakni para nabi dan wali merupakan pewaris kesempurnaan beliau. Bahkan dalam konsensus (*Ijma'*) ulama, hanya Nabi Muhammad SAW yang patut dilabeli sebagai *Insan Kamil* karena tidak ada satupun makhluk dunia yang mengungguli kesempurnaan dan keunggulan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>39</sup> Sehingga dapat diambil benang merah bahwa walaupun seseorang telah mampu mencapai derajat *Insan Kamil*, manusia tersebut tidak akan mencapai derajat kesempurnaan (*Insan Kamil*) Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

#### 4. *Insan Hayawan*

Ibnu Arabi Juga merumuskan tentang manusia yang berlawanan dengan *Insan Kamil*, yakni *Insan Hayawan* (Manusia Hewan). Ibnu Arabi mendefinisikan *Insan*

---

<sup>36</sup> Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Hikam*, 214

<sup>37</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, 35-36

<sup>38</sup> Ibn 'Ar abī, *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin (Ramsey,, 272

<sup>39</sup> Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili, 353.

<sup>40</sup> Kiki Muhammad Hakiki & Arsyad Sobby Kesuma , " *Insān Kamil* dalam perspektif Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 2 (2018), 182.

*Hayawan* (Manusia Hewan) sebagai manusia yang bentuk lahirnya merupakan hakikat alam saja, tidak menghimpun atau mencerminkan hakikat-hakikat ketuhanan. Sehingga seseorang tersebut dikatakan juga sebagai hewan dalam rupa manusia. Dasar perbedaan antara *Insan Kamil* dan *Insan Hayawan* ialah fungsi wakil Tuhan di dunia (*Khalifah fil ard*), sedangkan *Insan Kamil* dan *Insan Hayawan* hanya memiliki kesamaan pada tingkat potensi. *Insan Kamil* dan *Insan Hayawan* juga memiliki hukum rezeki yang berbeda, jika *Insan Hayawan* hanya diberi rezeki selayaknya rizki hewan, sedangkan *Insan Kamil* mendapatkannya juga, dan mendapatkan rezeki tambahan berupa makanan ilmu-ilmu berfikir maupun pemikiran yang sehat. Sehingga perbandingan kedudukan antara keduanya selayaknya kedudukan kera dan manusia.<sup>41</sup>

## 5. Manusia Pontifikal

Manusia Pontifikal ini merupakan gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang bagaimana hakekat manusia dan bagaimana seharusnya manusia bertindak. Bagi Nasr Manusia pontifikal ini merupakan pandangan tradisional dari manusia, yakni konsep manusia sebagai paus, uskup, pendeta, *imam* besar, atau dalam artian sebagai jembatan antara surga dan dunia. Manusia pontifikal diartikan sebagai manusia tradisional, hidup di dunia yang memiliki asal-usul dan pusat. Ia hidup dalam kesadaran penuh terhadap asal-usulnya yang berisi kesempurnaannya sendiri, kemurnian alami, dan keutuhan yang ia cari. Ia hidup dengan kesadaran pusat yang ingin ia tuangkan dalam kehidupan, pemikiran, dan tindakan. Manusia pontifikal merupakan refleksi dari pusat lingkaran dan gema asal-usul dalam siklus waktu dan dan sejarah generasi selanjutnya. Ia merupakan wakil Tuhan di bumi ini. Ia diberi wewenang atas dunia dengan syarat bahwa tetap setia kepada dirinya sendiri sebagai sosok utama yang diciptakan. Manusia pontifikan merupakan 'bentuk tuhan' atau makhluk teomorfis yang hidup di dunia tapi diciptakan untuk selamanya. Ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakannya, pemeliharaannya dan penjagaannya terhadap dunia.<sup>42</sup>

Manusia Pontifikal menyadari perannya sebagai perantara antara surga dan bumi. Potensi manusia yang dapat melampaui hal/wilayah duniawi sehingga ia

---

<sup>41</sup> Ibn 'Arabi, *Al - Futūhāt al - Makkiyah* (Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra Vol.3, 1910), 437.

<sup>42</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred* (New York: State University of New York, 1989), 144-145

diizinkan untuk memerintah asalkan ia tetap sadar akan sifat sementara perjalanannya di bumi. Manusia pontifikal hidup dalam kesadaran akan realitas spiritual yang mengungguli dirinya, yang tidak lain merupakan sifat batinnya sendiri. Realitas spiritual ini tidak dapat dilawan atau ia akan kehilangan dirinya dan segala sesuatu yang dirinya diinginkan sebenarnya. Bagi manusia pontifikal, kehidupan ini dipenuhi dengan makna dan alam semesta dihuni dengan ciptaan yang dapat ia alamatkan sebagai Engkau(Tuhan). Ia menyadari dengan tepat bahwa manusia berada di antara keagungan dan bahaya atas segala yang ia lakukan dan pikirkan. Tindakannya memiliki dampak atas dirinya sendiri di luar kondisi ruang sementara yang terbatas ketika hal tersebut terjadi/dilakukan.<sup>43</sup>

Manusia pontifikal mengetahui bahwa perjalanannya di dunia menentukan perjalanan selanjutnya(akhirat). Kehidupan selanjutnya dibangun oleh apa yang ia lakukan dan bagaimana ia hidup saat ia berada dalam keadaan manusia (kehidupan duniawi). Perjalanan singkat tersebut lah yang menentukan perjalanan selanjutnya. Manusia Pontifikal selalu melihat dirinya sebagai turunan dari sebuah realitas yang telah dielaborasi melalui banyak dunia untuk tiba di bumi dalam bentuk lengkap sebagai makhluk sentral dan teomorfik. Manusia Pontifikal menyadari bahwa ia tidak hanya duniawi (secara horizontal), eksistensi Ilahiyah (secara vertikal) dan rantai sebab segala sesuatu. Manusia bukan sudah tidak jadi monyet atau bukan pernah menjadi monyet. Jadi monyet tidak akan pernah bisa menjadi persis (manusia) karena dia selalu dan telah, hal ini dapat diartikan dengan manusia sebagai rantai sebab segala sesuai (termasuk penciptaan monyet). Manusia Pontifikal selalu menjadi maanusia dengan perspektif tradisional, yang melihat keberadaan monyet sebagai tanda kosmos, makhluk yang signifikasinya untuk menampilkan apa yang dikecualikan manusia sebagai yang pusat. Untuk mempelajari keadaan monyet secara metafisik dan bukan hanya secara biologis, yakni dengan apa yang bukan dan tidak akan pernah bisa terjadi pada manusia.<sup>44</sup>

Pontifikal yang lahir untuk mengetahui Yang Mutlak dan untuk hidup sesuai dengan kehendak Surga. Manusia adalah makhluk yang sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi Nabi dan juru bicara Firman Tuhan. Manusia mampu menembus Dzat

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 145

<sup>44</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, 151-152

yang tidak berbentuk melalui kecerdasannya yang disucikan oleh wahyu itu, bahkan mengetahui bahwa Kebenaran yang tidak berbentuk itu dimodifikasi oleh bentuk penerimanya sesuai dengan Kebijakan dan Kehendak Ilahi. Tuhan sendiri yang menciptakan penerima yang menerima wahyu-Nya di berbagai daerah dengan berbagai tata cara. Manusia Pontifikal berdiri di poros yang menghubungkan Surga dan bumi serta menanggung jejak Ilahi pada dirinya. Manusia Pontifikal tetap hidup, bahkan dalam diri manusia yang membanggakan diri, karena Manusia Pontifikal telah melampaui model dan cara berfikir mereka dan nenek moyang mereka. Manusia Pontifikal akan terus hidup dan tidak akan mati.<sup>45</sup>

Manusia Pontifikal berdiri di puncak sebuah busur, yang setengahnya melambangkan lintasan yang melaluinya, sedangkan separuh lainnya ialah busur pendakian yang harus ia ikuti untuk kembali pada sumber itu. Ia telah hinggap dari sumber dan arketipenya sendiri dalam devinis (unsur ketuhanan). Seluruh konstitusi manusia mengungkapkan peran musafir manusia, yang menjadi apa adanya dan menjadi apa ia. Manusia sepenuhnya menjadi manusia hanya ketika ia menyadari siapa dirinya dan dengan melakukan itu maka tidak hanya berdampak pada takdirnya sendiri dan mencapai kecerdasannya sendiri, tetapi juga menerangi dunia di sekitarnya. Ia melakukan perjalanan dari bumi ke tempat tinggal surgawinya yang telah ia tinggalkan di dalam hati, manusia ini menjadi saluran rahmat bagi bumi dan jembatan yang menghubungkannya dengan Surga. Realisasi kebenaran oleh Manusia Pontifikal bukan hanya tujuan dan akhir dari keadaan manusia, tetapi juga sarana di mana Langit dan bumi dipersatukan kembali dalam pernikahan dan Kesatuan. Ia merupakan Sumber kosmos dan harmoni yang melingkupinya, didirikan kembali. Menjadi manusia sepenuhnya berarti menemukan kembali Kesatuan primordial yang darinya semua langit dan bumi berasal, namun tidak ada yang benar-benar berangkat darinya.<sup>46</sup>

Adapun Manusia Pontifikal secara sederhana dapat dikatakan sebagai manusia yang benar-benar bertanggung jawab atas segala yang terjadi di dunia. Manusia pontifikal menjadi jembatan antara langit dan bumi. Dalam konteks ini Seyyed Hossein Nasr menekankan pada tanggung jawab manusia terhadap keteraturan dunia,

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 159

<sup>46</sup> *Ibid.*, 160.

kelestarian alam, maupun perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan hal tersebut, manusia bukan hanya dilihat dari kesalehan dan ketaatan terhadap agama, namun juga menekankan aspek pemimpin yang nyata atas dunia ini.

## 6. Esensi Manusia

Secara pasti gambaran/konsep manusia sebagaimana digambarkan dalam berbagai tradisi tidak pernah identik. Ada yang lebih menekankan keadaan manusia daripada yang lain dan mereka telah mengkaji realitas eskatologis secara berbeda. Tetapi tidak ada keraguan bahwa semua tradisi didasarkan pada gambaran pusat dan dominansi dari asal-usul dan pusat(Tuhan). Akhir dari kenyataan/kedudukan manusia berbeda dengan kehidupan duniawi, yang pelupa atau sekali manusia jatuh mengidentifikasi dirinya, ia diputus dari wahyu atau agama yang selalu mendengarkan manusia untuk kembali ke asal dan pusat segala sesuatu(Tuhan).<sup>47</sup> Manusia primordial merupakan arketipe(permulaan) ciptaan karena ia adalah tujuan dan entelechy (aktualitas/realisasi potensi). Sehingga dalam hadis Qudsi Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, yang realitas batinnya ialah manusia primordial par excellence (istimewa/unggul), “jika engkau(Nabi Muhammad) tidak ada, saya tidak akan menciptakan dunia.” Perspektif ini membayangkan realitas manusia dalam dimensi ketuhanan dan dimensi kosmos yang bertentangan dengan filosofi antropomorfis. Manusia tidak melihat Tuhan tapi dalam dunia terdapat citra-Nya. Manusia menyadari bahwa ia adalah dirinya dalam realitas inti/batinnya, yang dalam hal ini mencerminkan kualitas Ilahi, yang darinya (kualitas Ilahi) kosmos diciptakan dengan kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam logos, “dengannya, segala sesuatu dibuat.”<sup>48</sup>

Doktrin metafisik manusia mengenai kesempurnaan keberadaannya, dalam apa ia dan ketidak pastian seperti apa ia diuraikan dalam berbagai bahasa dalam banyak tradisi dengan berbagai tingkat penekanan yang jauh dari sepele. Beberapa tradisi lebih didasarkan pada wadah manusia yang dillahirkan, sememntara yang lain menolaknya dan mendukung kelihood dalam hakikatnya. Beberapa peringatan mengenai penggambaran manusia yang jatuh dari kesempurnaan primordialnya,

---

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*,148

sedangkan yang lain sepenuhnya sadar bahwa kemanusiaan yang mereka tuju bukan masyarakat dari manusia sempurna yang hidup di surga. Walaupun begitu, sifat primordial dalam diri manusia akan terus bertahan meskipun ada laipsan 'kelupaan'(khilaf) dan ketidaksempurnaan yang memisahkan manusia dari dirinya.<sup>49</sup>

Berdasarkan realitas Manusia Semesta, manusia terrestrial(berkenaan dengan tanah/duniawi) mampu mendapatkan akses ilham walaupun ilham merupakan sesuatu yang suci(karena yang suci untuk yang suci). Akhirnya, melalui realitas ini yang tidak lain adalah realitas manusia itu sendiri yang diaktualisasikan, manusia mampu mengikuti jalan kesempurnaan yang pada akhirnya akan memungkinkan dia untuk mendapatkan pengetahuan tentang 'yang suci' dan menjadi dirinya sendiri sepenuhnya. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia bukan hanya binatang yang kebetulan berjalan maupun berfikir, namun makhluk yang memiliki jiwa dan roh yang diciptakan Tuhan. Manusia dalam dirinya mengandung tumbuhan dan hewan karena ia merupakan mahkota ciptaan. ia memiliki kekuatan rasio yang dapat digunakan untuk membagi dan menganalisis, tapi kemampuannya tidak terbatas pada akal. Ia memiliki kemungkinan dalam pengetahuan, yakni pengetahuan tentang batinnya sendiri, yang sebenarnya kunci Ilmu Tuhan.<sup>50</sup> Tidak karena manusia sebagai makhluk duniawi sehingga diukur dalam segala sesuatu duniawi tetapi karena manusia itu sendiri adalah cerminan dari realitas pola dasar yang merupakan ukuran segala sesuatu.<sup>51</sup>

Hal-hal tersebut lah yang menjadi sebab ilmu-ilmu tradisional manusia, yakni pengetahuan tentang kosmos dan realitas metakosmos(di luar kosmos/Tuhan) biasanya tidak diuraikan dalam kerangka realitas terrestrial(duniawi) manusia. Sebaliknya, pengetahuan manusia diuraikan melalui dan mengacu pada makrokosmos dan metakosmos sejak refleksi dalam mode yang menyilaukan, namun dalam mode objektif manusia itu jika ia menjadi dirinya yang sebenarnya. Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat, alam semesta, dan Tuhan pada akhirnya masalah/tanggung jawab dirinya sendiri, bukan dirinya sebagai 'ego'/pribadi, namun manusia batiniah yang merupakan cermin dan refleksi dari Diri Tertinggi, Realitas

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London, Kegan Paul International, 1994), 103

<sup>51</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, 148-49

Tertinggi yang dapat digambarkan sebagai Subjek murni atau Objek murni karena Ia(Tuhan) melampaui dalam dirinya sendiri semua dualitas, bukan subjek atau objek.<sup>52</sup>

Situasi manusia sebagai jembatan antara langit dan bumi tercermin dalam semua makhluk-Nya. Manusia sendiri merupakan makhluk supranatural. Manusia ketika berjalan di bumi, satu sisi seolah ia muncul sebagai makhluk bumi tapi di sisi lain ia seolah makhluk surgawi yang turun ke alam duniawi. Demikian juga ingatan, ucapan, dan imajinasinya mengambil bagian sekaligus urutan realitas. Kemampuan alami supranaturalnya merupakan kecerdasan terpenting yang dimilikinya. Taubat mengambil bagian seolah-olah alami (*quasi-naturally*) dalam dirinya dengan bantuan wahyu dan rahmat. Di dunia, manusia dapat pindah ke tepi realitas untuk mengambil pendirian di dunia yang suci dan untuk melihat alam itu sendiri yang diresapi/dilimpahi dengan berkah.<sup>53</sup>

Manusia memiliki pola dasar dan realitas Ilahiyah sebagai kemungkinan bagi dirinya sendiri yang unik. Hal tersebut terjadi sejak manusia itu merefleksikan pola dasar spesies manusia, dengan cara yang sama seperti titik pada keliling lingkaran mencerminkan pusat dan belum tentu sama persis di antaranya. Realitas manusia sebagai spesies dan juga sebagai makhluk yang berakar pada domain utama, maka manusia seperti itu. Manusia datang ke dunia melalui elaborasi dan pemisahan dengan Ilahi. Manusia berangkat dari dunia melalui jalan, yang suka dukanya tergantung dalam hidupnya di bumi, sebelum akhirnya membawanya kembali pada Ilahi. 'Elaborasi' tentang asal usul manusia ini diuraikan dalam satu atau lain bentuk dalam semua ajaran bijaksana tapi tidak dalam rumusan eksoteris agama.<sup>54</sup>

Manusia terrestrial (berkenaan dengan tanah/duniawi) tidak lebih dari eksternalisasi, koagulasi(pemadatan), seringkali inversi(pembalikan) dan penyimpangan ide (ideal Man Universal dilemparkan ke arah pinggiran). Dia adalah yang makhluk terperangkap dalam medan gaya sentrifugal (menjauhi pusat) yang mencirikan keberadaan terrestrial. Tetapi juga terus-menerus tertarik oleh Pusat karena inti(unsur ketuhanan) manusia selalu ada. Manusia menjadi makhluk axial (pusat) di dunia ini, ia tetap membawa karakteristik makhluk teomorfik dan realitas dalam dirinya karena ia adalah makhluk seperti itu dalam realitas esensialnya. Bahkan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,149-150

<sup>53</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>54</sup> *Ibid*

penolakannya terhadap 'yang suci' memiliki signifikansi kosmos, ilmunya yang murni empiris dan duniawi pada titik tertentu dapat merusak keharmonisan terrestrial itu sendiri. Manusia tidak dapat hidup hanya sebagai makhluk duniawi yang murni atau nyaman di dunia tanpa merusak lingkungan alam karena memang manusia bukan makhluk seperti itu.<sup>55</sup>

Fungsi Pontifikal(jembatan surga-bumi) dari manusia tidak dapat dipisahkan dari realitasnya, dari apa ia. Hal itu menjadi penyebab ajaran tradisional membayangkan kebahagiaan manusia dengan tetap sadar dan hidup dengan kodrat pontifikal, sebagai jembatan antara surga dan bumi. Miliknya hukum dan ritual agama yang memiliki fungsi kosmos. Manusia tidak bisa mengelak dari tanggung jawabnya sebagai makhluk yang hidup di bumi tapi tidak hanya duniawi. Ia terikat antara surga dan bumi, baik secara spiritual maupun cetakan material. Manusia diciptakan untuk memantulkan cahaya langit ke bumi, untuk memelihara keselarasan dunia melalui penyaluran cahaya tersebut, dan mengamalkan bentuk kehidupan yang sesuai realitas batinnya/inti dzatnya. Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat, alam semesta, dan Tuhan pada akhirnya masalah/tanggung jawab dirinya sendiri, bukan dirinya sebagai 'ego'/pribadi, namun manusia batiniah yang merupakan jembatan antara langit dan bumi.<sup>56</sup>

Ajaran tradisional menyadari bahwa makhluk lain mendahului manusia di bumi, namun mereka percaya bahwa manusia mendahului mereka dalam urutan utama dan percaya bahwa kemunculannya di bumi adalah hasil dari turunan bukan pendakian, Manusia mengendap di bumi dari keadaan halus yang muncul dari awan atau di atas kereta seperti yang dijelaskan dalam berbagai kisah tradisional, 'awan' ini melambangkan kondisi perantara antara halus dan fisik. Sebenarnya manusia mengandung di dalam dirinya banyak tingkat keberadaan dan lapisan. Bukan keseluruhan tubuh yang bertentangan dengan jiwa dan roh tapi beberapa bagian tubuh manusia yang paling luar dan telah tereksternalisasi yang bertentangan dengan jiwa dan roh. Manusia memiliki sesuatu yang licik dan spiritual sesuai dengan dunia yang harus ia tempuh. Lagi pula, ada pembalikan antara berbagai tingkat keberadaan, seperti jiwa manusia (semua yang tidak material dalam manusia)

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 49

<sup>56</sup> *Ibid*

dibentuk di dunia ini oleh tindakannya sehingga menjadi teresternalisasi dalam perantara dunia sebagai 'tubuhnya'.<sup>57</sup>

Manusia selalu terkait dan dikaitkan dengan realisasi pengetahuan sakral dan pencapaian kebajikan, padahal manusia juga memiliki keindahan tubuh fisik. Keindahan tersebut merupakan pemberian Tuhan, manusia tidak mampu menentukannya, tinggal bagaimana manusia memanfaatkan hadiah tersebut. Hal ini akan menjadi pembeda apakah memanfaatkannya untuk keindahan Mutlak atau tidak. Manusia harus 'berhenti hidup' di permukaan keberadaan dan menuju pada Realitas Inti, yakni tujuan mikrokosmos manusia itu sendiri. bagaimanapun tubuh fisik manusia itu mencerminkan Yang Mutlak tapi dalam tingkatnya sendiri dan memiliki sifat positif yang penting untuk memahami sifat total manusia.<sup>58</sup>

Tubuh manusia bukan tempat dari nafsu, tetapi hanya instrument/alatnya. Tubuh manusia terdiri dari tiga elemen dasar, yakni: kepala, tubuh, dan hati. Hati merupakan pusat tak terlihat dari bagian tubuh yang halus. Hati merupakan singgasana kecerdasan dan titik yang menghubungkan keadaan manusia terestrial dengan keadaan makhluk yang lebih tinggi. Dalam hati, pengetahuan serta keberadaan bertemu dan menjadi satu. Proyeksi kepala dan tubuh ialah proyeksi aktivitasnya berkaitan dengan pikiran, sedangkan proyeksi kecerdasan hati dan tubuh ialah proyeksi keberadaan. Pemisahan ini sudah menandai segmentasi dan eksternalisasi manusia, tapi kompartementalisasi(mekanisme pertahanan)nya tidak lengkap. Ada unsur keberadaan dalam pikiran dan kecerdasan dalam tubuh yang sampai pada tingkat kelupaan(khilaf), bahwa manusia menjadi asyik dengan ilusi mode memberontak dan melupakan sifat teomorfiknya.<sup>59</sup>

Sifat sentral dan 'mutlak' tubuh manusia juga terlihat pada posisi vertical manusia yang secara langsung mencerminkan perannya sebagai poros penghubung langit dan bumi. Perbedaan yang jelas dari kepalanya yang menonjol ke surga mencerminkan pencariannya akan transendensi. Dada itu mencerminkan kemuliaan dan kebangsawanan, yang sifatnya lebih ketat pada laki-laki, murah hati pada wanita dan bagian seksual hierogenesis (kualitas keberagaman). Dari perspektif scientia sacra1, tubuh manusia itu sendiri adalah bukti bahwa manusia muncul dari asal usul

---

<sup>57</sup> *Ibid.* 152

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*, 153

surgawi dan bahwa dia dilahirkan untuk tujuan di luar batas kebinatangannya. Definisi manusia sebagai makhluk sentral tercermin tidak hanya dalam pikiran, ucapan, dan kemampuan internal lainnya, tetapi juga di tubuhnya yang berdiri di tengah lingkaran keberadaan/eksistensi terrestrial serta memiliki keindahan dan makna yang murni bersifat spiritual.<sup>60</sup>

## **7. Nabi Muhammad dalam Konsep Manusia Potifikal**

Dalam perpektif sufi, Nabi Muhammad dalam realitas batinnya, yakni nur muhammad ialah logos sebaagai pola dasar seluruh ciptaan. Logos ini terkandung dalam Seluruh ciptaan, gagasan tentang kosmos. Ia merupakan Insan Kamil, yang di dalamnya semua keberadaan, domain, dan potensi semua yang terwujud. Nabi sebagai logos dan arketipe dari semua ciptaan, sebagai noma kesucian, dan model kesempurnaan kehidupan. Meskipun Nabi diutus dalam siklus kenabian terakhir, namun semua Nabi dan Wali mengambil bagian dari sifat-sifat Insan Kamil-nya.<sup>61</sup> Nabi Muhammad adalah protipe dan perwujudan sempurna kenabian, bahkan Nabi Muhammad sebagai perwujudan realisasi terlengkap dan total, seperti syair yang ditulis Sufi Mahmud Shabistari sebagai berikut<sup>62</sup>: Penampilan pertama kenabian adalah Nabi Adam dan kesempurnaannya ada pada penutup para Nabi.

Nabi Muhamad merupakan sosok yang sempurna, Rasulullah sosok panglima perang yang tangguh, namun juga memilki kasih sayang yang lembut. Nabi juga politikus ulung, tapi Nabi juga pribadi yang terhormat dan toleran. Nabi juga memperhatikan yang kasat mata seperti halnya manusia, tapi Nabi juga memuncaki semua pencapaian spiritual, dan seterusnya. Hal ini tergambar bahwa Nabi merupakan potret Citra Ilahi yang paling sempurna, seperti halnya Tuhan yang memilki sifat Jalal dan Jamal. kebanyakan manusia mungkin hanya sebagai cermin citra dari salah satunya, misal orang yang tangguh dalam peperangan cenderung bersikap dingin dan kurang lemah lembut, dan seterusnya.<sup>63</sup> Sehingga dalam hadis Qudsi Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, yang realitas batinnya ialah manusia primordial par

---

<sup>60</sup>*Ibid*, 154.

<sup>61</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chichago: ABC International Group,2001), 340.

<sup>62</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideals in Reality of Islam* (Chichago: ABC International Group, 2000),58

<sup>63</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad SAW, Kebanggaan Umat Manusia*.Terj. Fuad Saefuddin (Jakarta:Republika, 2012), 381-382

excellence (istimewa/unggul), “jika engkau(Nabi Muhammad) tidak ada, saya tidak akan menciptakan dunia.”<sup>64</sup>

## 8. Manusia Promethean

Seyyed Hossein Nasr Juga merumuskan tentang manusia yang berlawanan dengan manusia pontifikal, yakni manusia promethean yang cenderung merusak. Manusia promethean berusaha memberontak terhadap surga dan langit. Ia mencoba menyalahgunakan wewenang peran ketuhanan untuk dirinya sendiri. Manusia promethean ialah makhluk dunia ini yang merasa dunia ini sebagai rumah. Dunia tidak dianggap sebagai jalan menuju surga, tempat sementara menuju surga, atau tempat yang menggemakan adanya surga. Dunia ini dianggap sebagai dunia buatan yang diciptakan manusia promethean sendiri, sehingga memungkinkannya untuk melupakan Tuhan dan realitas batinnya sendiri. Manusia promethean membayangkan kehidupan ini sebagai pasar besar yang ia bebas untuk berkeliaran dan memilih objek sesuka hatinya. Setelah kehilangan kesakralan, ia tenggelam dalam kefanaan dan ketidakkekalan. Manusia promethean menjadi budak dari sifat dasarnya sendiri dan menyerah atas hal tersebut, ia anggap sebagai sebuah kebebasan. Dia mengikuti secara pasif siklus sejarah manusia dan ia merasa bangga dengan menyatakan bahwa dengan melakukan itu ia telah menciptakan takdirnya sendiri. Tetapi sebagai manusia, ia tetap memiliki nostalgia atau kerinduan(‘kepulangan’) terhadap sesuatu yang sakral dan abadi. Dengan demikian berubah menjadi dua ribu banding satu cara untuk memuaskan kebutuhan ini, mulai dari novel psikologis hingga mistisisme yang diinduksi dengan obat-obatan/narkotika<sup>65</sup>

Manusia Promethean merupakan manusia paling lupa akan ketenangan dan kedamaian pikiran yang mencerminkan keberadaan kecerdasan tubuh. Aktivitas otak yang berlebihan menjadi ciri manusia modern(seperti ciri manusia promethean) sehingga manusia modern butuh menemukan kembali kebijaksanaan dan kecerdasan tubuhnya sendiri. Betapa aneh bahwa humanisme agnostik yang puas dengan bejana/wadah manusia, tanpa mengetahui ramuan ilahi yang dikandung dalam bejana manusia tersebut. Manusia Pontifikal telah hidup di bumi selama ribuan tahun dan terus bertahan mesti dalam gempuran modernisasi, sedangkan Manusia

---

<sup>64</sup> Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*,148

<sup>65</sup> *Ibid.*, 145.

Promethean berumur pendek. Jenis humanisme yang diasosiasikan pada pemberontakan manusia Promethean dari renaisans hanya hidup dalam beberapa abad dan telah membawa infahuman (ketidak manusiawian) yang benar-benar mengancam, tidak hanya mengancam kualitas hidup manusia namun juga eksistensi/keberadaan manusia di dunia.<sup>66</sup>

Manusia Promethean tidak menyadari perannya sebagai perantara antara surga dan bumi. ia tidak sadar akan sifat sementara perjalanannya di bumi, sehingga ia tidak mengindahkan aspek spiritual dirinya dan condong pada sesuatu yang bersifat duniawi dan materi. Manusia ini pada akhirnya akan mengalami kebuntuan dalam mencapai kebahagiaan, karena memang kebutuhan dasra spritualnya tidak terpenuhi. Hal inilah yang menjadi ciri manusia-manusia modern. Jika Manusia Promethean akhirnya kehilangan pandangan sepenuhnya dari level keberadaan/eksistensi lebih tinggi dan dipaksa untuk mengambil jalan lain semacam proses temporal misterius yang disebut evolusi, maka hal tersebut hanya akan membawanya keluar dari kabut primordial molekul seperti yang digambarkan oleh ilmu pengetahuan modern.<sup>67</sup>

#### 9. Analisis persamaan dan perbedaan *Insan Kamil* dan Manusia Pontifikal

Pandangan Manusia Pontifikal secara umum dapat dikatakan sebagai modifikasi dan kodifikasi dari konsep *Insan Kamil*, sebagaimana Seyyed Hossein Nasr berkata, "*Pontifical man is the reflection of the Center on the periphery and the echo of the Origin in later cycles of time and generations of history. He is the vicegerent of God (khalīfatallāh) on earth, to use the Islamic term.*"<sup>68</sup> dan "*That primordial and plenary nature of man which Islam calls the "Universal or Perfect Man" (al-insan al-kajmil) and to which the sapiential doctrines of Graeco-Alexandrian antiquity also allude in nearly the same terms, except for the Abrahamic and specifically Islamic aspects of the doctrines absent from the Neoplatonic and Hermetic sources.*"<sup>69</sup>

Pandangan manusia pontifikal secara umum dapat disimpulkan sebagai modifikasi konsep *insan kamil* sebagai berikut<sup>70</sup>:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>67</sup> *Ibid.* 152

<sup>68</sup> *Ibid.*, 144-145

<sup>69</sup> *Ibid.*, 148-149

<sup>70</sup> *Ibid.*, 144-160

- a. Manusia Pontifikal merupakan Wakil Tuhan di bumi ini sehingga Ia diberi wewenang atas dunia dengan syarat bahwa tetap setia kepada dirinya sendiri sebagai sosok utama yang diciptakan. Ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakannya, pemeliharaannya dan penjagaannya terhadap dunia.
- b. Manusia pontifikal juga dijelaskan sebagai pusat pusat lingkaran dan gema asal-usul dalam siklus waktu dan dan sejarah generasi selanjutnya. jika engkau(Nabi Muhammad) tidak ada, saya tidak akan menciptakan dunia.
- c. Manusia pontifikan berupakan 'bentuk tuhan' atau makhluk teomorfis yang hidup di dunia tapi diciptakan untuk selamanya. Refleksi total dan paripurna dari semua kulaitas ilahi yang refleksinya/cerminannya tersebar dan tersegmentasi dari tatanan wujud sebagai sumber kesempurnaan refleksi lengkap dan total atas ketuhanan serta pola dasar realitas yang mengandung kemungkinan keberadaan kosmik
- d. Manusia Pontifikal menyadari perannya sebagai perantara antara surga dan bumi. Potensi manusia yang dapat melampaui hal/wilayah duniawi
- e. Walaupun begitu, sifat primordial dalam diri manusia akan terus bertahan meskipun ada laipsan 'kelupaan'(khilaf) dan ketidaksempurnaa yang memisahkan manusia dari dirinya.
- f. "siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia sesungguhnya mengenal Tuhannya,"
- g. Memiliki fungsi metafisik, kosmogoni (asal usul alam semesta), pewahyuan, dan inisiatif dari realitas yang merupakan totalitas keadaan manusia. Hal tersebut yang menempatkan manusia atas keagungan apa yang ia bisa, sekaligus kepicikan dan kesengsaraannya dalam banyak kasus, namun hal ini sebanding dengan sesuatu yang ideal, yang selalu dibawanya dalam dirinya.
- h. Realitas Tertinggi Asal-usul manusia terjadi dalam banyak tahap, yang pertama yakni Keilahiyah-an itu sendiri sehingga ada 'aspek' yang tidak diciptakan pada manusia. Hal itu menjadikan manusia dapat mengalami pemusnahan (al-fana'), 'penghidupan' dalam Dia (al-Baqa') serta mencapai titik persatuan tertinggi.
- i. Manusia Pontifikal selalu menjadi maanusia dengan perspektif tradisional, yang melihat keberadaan monyet sebagai tanda kosmos
- j. Tubuh manusia bukan tempat dari nafsu, tetapi hanya instrument/alatnya

- k. Asketisme(zuhud) adalah elemen penting dari setiap jalan spiritual otentik karena ada sesuatu di dalam jiwa yang harus mati sebelum dapat mencapai kesempurnaan.
- l. Di dalam para Nabi dan Wali, wajah dan tubuhnya secara langsung memanasifestasikan dan menampilkan kehadiran hati melalui kekuatan batin yang menarik menuju pusat serta pancaran rahmat yang memabukkan dan menyatukan. 'Wajah' tuhan yang ditujukan kepada kosmos dan manusia/wajah Allah tidak lain merupakan wajah manusia terhadap ketuhanan dan itu sebenar-benarnya wajah dari manusia itu sendiri.
- m. Manusia Pontifikal tidak akan pernah punah dan akan ada terus dimana-mana.

Hal-hal tersebut telah diuraikan oleh Ibn 'Arabi ataupun al-Jili dalam menguraikan atau menjelaskan konsep Insan Kamil, walaupun dengan istilah/term atau pengibaratan yang berbeda, namun dengan maksud yang kurang lebih sama dengan yang dimaksud Seyyed Hossein Nasr dengan Manusia Pontifikal. Sedangkan pandangan manusia Pontifikal dikatakan sebagai kodifikasi karena konsep ini berusaha mengacu pada seluruh pandangan atau konsep manusia tradisional yang ada, yang hal ini berarti dalam perspektif berbagai agama. Seyyed Hossein Nasr berusaha membuat konsep manusia yang relevan bagi setiap agama dan tradisi masyarakat tradisional. Itu terbukti dari kata 'Tradisional' yang selalu dipaparkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Hal ini juga menggambarkan lebih mudah menjadi manusia Pontifikal dari pada Insan, walaupun secara esensial keduanya sama. Hal ini juga mengabatkan ada sedikit perbedaan dalam penggambaran manusia pontifikal dengan konsep Insan Kamil itu sendiri, seperti adanya manusia prometean dan lain sebagainya, walaupun Ibn 'Arabi juga membagi insan menjadi *Insan Kamil* dan *Insan Hayawan*.

Kedua hal itu juga dibuktikan bahwa Seyyed Hossein Nasr mengaku pernah belajar mendalam mengenai *Insan Kamil* menurut Muhyiddin Ibn 'Arabi dan 'Abdul Karim al-Jili yang tercantum pada buku "The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr," baik dalam autobiografinya maupun essay yang ia tulis di dalam buku tersebut.<sup>71</sup> Hal ini juga terbukti kritik dari Shu-hsien Liu dalam judul buku yang sama. Terlepas dari kritiknya, Shu-hsien Liu mengatakan bahwa Nasr mendefinisikan manusia pontifikal

---

<sup>71</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Intellectual Autobiography of Seyyed Hossein Nasr " dkk dalam Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier, dan Lucian W. Stone, JR, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago: The Library of Living Philosophers, 2001), 46, 102, 666, 729.

dengan esensi dasar tradisi yang di dasari oleh penegasan kebenaran dan perumusan sudut pandang tradisional, sehingga dilihat bahwa manusia prometean adalah manusia antri tradisi.<sup>72</sup> Juga kritik dari Mehdi Aminrazavi dalam buku yang sama pula. Terlepas dari kritiknya, Mehdi Aminrazavi mengatakan bahwa konsep manusia pontifikal Seyyed Hossein Nasr, lahir dari tradisi tradisional, filsafat, dan teleologi doktrin agama dalam mengungkap kebenaran, yang menurut Barat filsafat harus lepas teleologi.<sup>73</sup>

## SIMPULAN

Konsep *Insan Kamil* merupakan pandangan tentang manusia sejati, sebagaimana esensinya. Dalam konsep ini manusia juga ditunjukkan peran dan fungsinya hidup di dunia ini. ia diciptakan sebagai Kholifah Allah di bumi, yakni wakil Allah dalam tugas pelestarian dan penjagaan alam semesta. Konsep *Insan Kamil* merupakan citra Tuhan di alam semesta. Sedangkan Manusia Pontifikal merupakan manusia yang terfokus pada aspek kesadaran diri bahwa dirinya terhubung, cermin Tuhan, sekaligus wakil-Nya. Manusia Pontifikal bertanggungjawab atas kemajuan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga tidak lupa akan sifat Ilahilah dalam dirinya. Konsep *Insan Kamil* dalam hal ini sangat menekankan kesalehan spiritual terhadap Tuhan, sedangkan manusia pontifikal juga terdapat penekanan terhadap kesalehan secara sosial, pengembangan pengetahuan dan teknologi. Sehingga dari komparasi tersebut ditemukan bahwa Konsep Manusia Pontifikal pemikiran Seyyed Hossein Nasr merupakan modifikasi dan kodifikasi konsep *Insan kamil* karena Manusia Pontifikal berangkat dari tradisi tradisional dan geneologi semua agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabī, Ibn. 1946. *Fuṣuṣ al-Ḥikam*. Beirut, al-Nāthir Dār al-Kitāb al-'Arabī.  
'Arabī, Ibn. 1980. *The Bezels of Wisdom*, Terj & Intro R. J.W. Austin. Ramsey: Paulist Press.  
'Arabī, Ibn. 1910. *Al-Futūḥat al-Makkiyah*. Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubrā.

---

<sup>72</sup> Shu-hsien Liu, "Reflections on Tradition and Modernity: a Response to Seyyed Hossein Nasr From a Neo-Confucian Perspective" dalam Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier, dan Lucian W. Stone, JR, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago: The Library of Living Philosophers, 2001), 256.

<sup>73</sup> Mehdi Aminrazavi, "Philosophia and Scientia Sacra in a Postmodern World" dalam Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier, dan Lucian W. Stone, JR, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago: The Library of Living Philosophers, 2001), 560.

- Al-Jili, 'Abdul Karīm Ibn Ibrahim. 1997. *al-Insān al-Kamīl fi Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awāil*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jili, 'Abdul Karīm Ibn Ibrahim. 2014. *Insān Kamīl Ikhtisar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq hingga Akhir Zaman*, Terj. Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah perdana, Cet.6.
- Aminrazavi, Mehdi dan Zailan Moris. 1994. *The Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 through 1993*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia.
- Aminrazavi, Mehdi. "Philosophia and Scientia Sacra in a Postmodern World" dalam Hahn, Lewis Edwin; Randall E. Auxier; dan Lucian W. Stone, JR;. 2001. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Chicago: The Library of Living Philosophers.
- Aprilia, Vivin Ovita. 2019. "Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap Krisis Alam Lingkungan". Skripsi – UIN Raden Fatah.
- Arifka, Angga. 2019. "Ekosofi dalam Konsep Anima Mundi LLewllyn Vaughan Lee". Skripsi – UIN Sunan Ampel.
- Aslan, Adlan. 2004. *Pluralitas Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr & John Hick*. Bandung: alifya.
- Bagir, Haidar. 2017. *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Chittick, William C. 2007. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Indiana: World Wisdom.
- Daharum, Meslania. 2020. "Konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim al-Jili dan Relevansinya di era Modern". skripsi – UIN Raden Intan Lampung.
- Fahrudi, Ah. Haris. 2015. "Al-Insan al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi". *Miyah: Jurnal Studi Islam* Vol. 11, No 1.
- Fateh, Kholil Abu. 2011. *Membersihkan Nama Ibn 'Arabi: Kajian Konprehensif tasawuf Rasulullah*. Banten: Pustaka Fattah Arbah.
- Gazali, Rafi'ah. 2013. "Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr". Laporan Penelitian-Kemendikbud Universitas Lambung Mangkurat.
- Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy of Social Science*. London: Routledge.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2012. *Cahaya Abadi Muhammad SAW, Kebanggaan Umat Manusia*. Terj. Fuad Saefuddin. Jakarta: Republika.
- Hakiki, Kiki Muhammad & Arsyad Sobby Kesuma. 2018. "Insān Kamīl dalam perspektif Abdul Karīm al-Jilī dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 2.
- Hakim, Ahmad F. 2016. *Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr dan kontribusinya bagi tujuan pendidikan islam*". Thesis – UIN Sunan Kalijaga.
- Hermawan, A. Heris. 2011. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Insan Mandiri.
- Lathif, Muhammad. 2020. "Konsep Insan Kamil (manusia sempurna) dalam pemikiran Ibnu Arabi Dan Seyyed Hossein Nasr: Studi Komparatif". Thesis – Universitas Gadjah Mada.
- Liu, Shu-hsien. "Reflections on Tradition and Modernity: a Response to Seyyed Hossein Nasr From a Neo-Confucian Perspective" dalam Hahn, Lewis Edwin; Randall E. Auxier; dan Lucian W. Stone, JR. 2001. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Chicago: The Library of Living Philosophers.
- Lubis, Harun Arrasyid. 2012. "Konsep Insan Kamil dan Relevansinya terhadap Manusia Modern dalam Perspektif Abdul Karim al-Jili". Skripsi – UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: Ircisod

- Masykur, Anis Lutfi. 2017. "Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr". Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muzayin, Muhammad. 2008. "Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr". Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nasr, Seyyed Hossein & Mehdi Aminrazavi . 2008. An Anthology of Philosophy in Persia volume I, From Zoroaster to 'Umar Khayyām. London: New York In association with The Institute of Ismaili Studies London
- Nasr, Seyyed Hossein. "Intellectual Autobiography of Seyyed Hossein Nasr" dalam Hahn, Lewis Edwin; Randall E. Auxier; dan Lucian W. Stone, JR. 2001. The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. Chicago: The Library of Living Philosophers.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. Traditional Islam in Modern World. New York: Columbia University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. Knowledge and Sacred. New York: State University of New York.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1990. Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man. London: Unwin Paperbacks.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. Traditional Islam in the Modern World. London, Kegan Paul International.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. Three Muslim Sages. New York, Caravan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2000. Ideals in Reality of Islam. Chichago: ABC International Group.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. Islam and the Plight of Modern Man. Chichago: ABC International Grup.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. Science and Civilization in Islam. Chichago: ABC International Group.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. Tasawuf Dulu dan Sekarang Terj. Penerbit Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2020. Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam, Terj. Penerbit IRCiSoD. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nawtika, Titian Ayu. 2019, "Konsep Insan Kamil Ibn 'Araby dalam perpektif Transpersonalisme". Skripsi – UIN Raden Intan Lampung.
- Nur, Syaifan 2002. Filsafat Wujud Mullah Sadra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauf, Bulent R. Brass, H. Tollemache. 1986. Ismail Hakki Burservi's Translation of and Commentary on Fusus al-Hikam by Muhyiddin Ibn 'Araby' Araby. Great Britain: Muhyiddin Ibn 'Araby Society Oxford and Istanbul.
- Riyadi, Abdul Kadir Riyadi. 2014. Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan. Jakarta: Pustaka LP3ES. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Rusdin. 2013. "Sufisme Kontemporer Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Studi Universalisme Tuhan dan Kebenaran dalam Berbagai Agama". Disetasi: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Schoun, Firthchhof. Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti Terj. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sharif, M. 1993. Para Filosof Muslim Filsuf , Terj. Mizan. Bandung: Mizan.
- Subhi, Muhammad. 2020. "Manusia Teomorfis dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr". Disertasi – ST Filsafat Driyarkara
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet. 20.

Yulita, Seni. "Manusia Sempurna menurut Ibn 'Arabī dan Nietzsche". Skripsi – UIN Sultan Syarif Riau.

Yusuf, Ibnu Adam. 2017. "Krisis Lingkungan di Indonesia (sebuah kajian Ecosophy dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr)". Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya.

Zubaidillah. 2018. "Konsep Manusia Sempurna menurut Seyyed Hossein Nasr". Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah